

## MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

### Abstrak:

*Salah satu isu tentang al-Qur'an yang sering terdengar sumbang, seperti dikemukakan sementara orientalis adalah: sistematika perurutan Surat dan ayat-ayatnya sangat kacau. Ia berpindah dari satu uraian ke uraian yang lain walaupun uraian yang pertama belum tuntas. Sedangkan uraian berikutnya seringkali tidak mempunyai hubungan dengan uraian terdahulu.*

*Diakui bahwa persoalan perurutan Surat dan ayat-ayat al-Qur'an tidak mendapat perhatian yang cukup dari mufasir. Menurut al-Zarkasyi dalam al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an menyatakan bahwa pakar pertama yang membicarakan keserasian ayat-ayat al-Qur'an adalah Syaikh Abu Bakar al-Naisyburi (w. 324 H.), seorang ulama ahli bahasa dan hukum. Ia mengakui eksistensi ilmu ini sehingga melakukan kritik terhadap ulama yang tidak mau menyokong peran dan kehadiran munasabah al-Qur'an. Ia selalu menganalisa hubungan ayat, "mengapa ayat ini ditempatkan setelah ayat itu" dan "apa hikmahnya meletakkan Surat ini dengan Surat itu".*

*Pendekatan munasabah dalam kajian tafsir al-Qur'an didasarkan pada pandangan bahwa setiap susunan Surat dan ayat al-Qur'an adalah tauqifi (berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya), walaupun ayat dengan Suratnya tidak disusun berdasarkan tertib nuzulnya (sesuai dengan masa turunnya).*

*Pandangan tentang adanya munasabah ini, juga didasarkan pada pendapat para mufasir bahwa isi kandungan al-Qur'an secara menyeluruh merupakan kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Upaya para mufasir menemukan bentuk urutan kalimat, Surat dan ayat dalam al-Qur'an tidak lain adalah dalam rangka menemukan kesatuan Surat dan ayat sehingga menjadikesatuan yang utuh dan integral.*

**Kata Kunci:** Munasabah, Tafsir dan al-Qur'an

### A. Pendahuluan

*Al-Qur'an al-Karim* merupakan sumber rujukan utama yang menempati posisi sentral bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Kitab suci tersebut, disamping menjadibudhan (petunjuk) juga *bayyinah min al-Huda* (penjelas bagi petunjuk-petunjuk tersebut) serta menjadifurqan (tolak ukur pemisah antara yang haq dan yang bathil).<sup>1</sup>

Dari sini tidak heran jika al-Qur'an mendapat perhatian yang amat besar dari semua pihak yang ingin memperoleh cahaya petunjuk dan atau mengenal lebih dekat ajaran-ajaran Islam.<sup>2</sup>

Petunjuk dan rahmat Tuhan tersebut tidak mungkin bisa dipahami apalagi diamalkan kecuali dengan cara menafsirkannya, karena itu tafsir al-Qur'an merupakan kunci untuk membuka petunjuk dan rahmat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu kegiatan menafsirkan al-Qur'an sudah dimulai sejak masa Nabi SAW., para sahabat dan generasi sesudahnya.

Namun untuk memahami atau menafsirkan al-Qur'an tidaklah mudah, mufasir dituntut untuk memahami atau menguasai kaidah-kaidah penafsiran berikut persyaratan-persyaratan yang harus dimilikinya. Ilmu-ilmu atau kaidah-kaidah tentang penafsiran al-Qur'an terkumpul dalam satu disiplin ilmu yang disebut "*Ulum al-Qur'an*". Salah satu bagian dari kajian "*Ulum al-Qur'an*" adalah bahasan tentang *munasabah*, yaitu bentuk hubungan antara surat/ayat dengan surat/ayat sebelum atau sesudahnya. Bahasan tentang *munasabah* ini penting sebagaimana dikatakan Imam al-Syatibi, karena satu surat walaupun banyak mengandung masalah, namun masalah-masalah tersebut berkaitan erat antara satu dengan lainnya.<sup>3</sup> Berkaitan dengan hal ini salah seorang ulama yang dianggap pertama kali memperkenalkan Ilmu ini yaitu al-Imam Abu Bakr al-Naisyaburi, selalu bertanya kepada setiap ulama di Baghdad, kenapa ayat ini ditempatkan setelah ayat ini dan apa hikmahnya?<sup>4</sup>

Keberadaan ilmu *munasabah* dalam kajian al-Qur'an diakui oleh para ulama bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang ayatnya telah disusun secara rapi dan sistematis. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya, antara ayat yang satu dengan ayat lainnya mempunyai hubungan organik dan mata rantai yang bersambung. Kondisi ayat yang demikian itu tidak mungkin dipahami tanpa mencermati kaitan dengan ayat sebelumnya.

Dalam tulisan ini penulis ingin mengemukakan pentingnya keberadaan ilmu *munasabah* dalam kajian al-Qur'an, sekaligus sebagai upaya menolak anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa sistematika susunan ayat/surat al-Qur'an terkesan tidak sistematis, dan karenanya dianggap kacau.

## B. Pengertian *Munasabah*

Secara bahasa *munasabah* berasal dari kata *nasaba-yunāsibu-munāsabatan* yang artinya dekat (*qarib*)<sup>5</sup>. *Al-Munāsabatu* artinya sama dengan *al-Muqārabatu* yang berarti mendekatkan dan juga *al-Musyakalah*

(menyesuaikan). Sementara kata *al-nasibu* menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) sama artinya dengan *al-qaribu al-mutasil* (dekat dan bersambungan). Sebagai contoh dua orang bersaudara dan anak paman, kedua-duanya saling berdekatan dalam artian ada ikatan atau hubungan. Karenanya *al-nasibu* berarti juga *al-rabith*, yang berarti ikatan pertalian dan hubungan<sup>6</sup>.

Dari pengertian di atas dikatakan bahwa setiap sesuatu yang berdekatan dan mempunyai hubungan bisa dikatakan *munasabah*. Pengertian semacam ini misalnya kita katakan bahwa si Fulan *munasabah* dengan si Fulan, yang artinya dia mendekati dan menyerupai si fulan dalam arti dia punya hubungan famili dengannya atau lainnya.

Dalam pengertian sehari-haripun sering kita dengar kata-kata *nasab* yang artinya adalah turunan (punya ikatan/hubungan famili). Pengertian semacam ini misalnya bisa kita temukan dalam al-Qur'an Surat al-Mukminun ayat 101:

فَإِذَا تُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Artinya: Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab diantara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.

Pengertian *munasabah* ini juga sama artinya dengan 'illat hukum dalam bab *qias* yakni sifat-sifat yang berdekatan dengan hukum. Maksud pengertian 'illat hukum di sini adalah kesamaan antara hukum asal dengan cabang (far'un)<sup>7</sup>.

Sejalan dengan hal tersebut kaitannya dengan *munasabah* yang akan dibahas di sini adalah *munasabah* ayat dengan ayat dan *munasabah* surat dengan surat dalam al-Qur'an. Menurut al-Suyuthi *munasabah* (kedekatan) itu harus dikembalikan kepada makna korelatif, baik secara: khusus, umum, konkrit, maupun seperti hubungan sebab dengan musabab, 'ilat dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan<sup>8</sup>. Menurut *Munasabah* adalah ilmu yang mulia tapi sedikit sekali perhatian mufasir terhadapnya lantaran kehalusan ilmu ini<sup>9</sup>.

Secara terminologis *munasabah* sebagaimana dikatakan Mana al-Qathan adalah: segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lain<sup>10</sup>. Dari pengertian secara terminologis tersebut selanjutnya oleh para ulama dirinci menjaditujuh macam, yaitu:

1. Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya;
2. Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat;

3. Hubungan antara *fawatih al-suwar* ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf) dengan isi surat;
4. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat;
5. Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat;
6. Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat;
7. Hubungan antara *fasilah* dengan isi ayat;
8. Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya<sup>11</sup>.

Dari pengertian dan perincian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa *munasabah* adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan *Ilmu Asbab al-Nuzul* yang mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, maka focus perhatian ilmu *munasabah* bukan terletak pada kronologis-historis dari bagian-bagian teks, tetapi aspek pertautan antara ayat dan surat menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan "urutan bacaan", sebagai bentuk lain dari "urutan turannya ayat".<sup>12</sup>

Adanya pengetahuan tentang *munasabah* di dalam al-Qur'an, ini didasarkan pada suatu pendapat bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam al-Qur'an disusun secara *tauqifi*<sup>13</sup> bukan *ijtihadi*. Karenanya penempatan ayat, kalimat dan surat tersebut berdasarkan *tauqifi*,<sup>14</sup> itulah yang hendak kita cari, sebab dibalik penempatan ayat dan surat seperti itu tentu ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam al-Qur'an disusun secara *ijtihadi* jelas akan meruntuhkan teori *munasabah* dalam al-Qur'an.

Sejalan dengan pendapat di atas Nashr Hamid Abu Zaid dalam bukunya "*Mafhum al-Nâs*" mengatakan bahwa dasar *munasabah* antar ayat dan surat-surat adalah bahwa teks<sup>15</sup> merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Tugas mufasir adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut atau *munasabah-munasabah* yang mengaitkan antara ayat-dengan ayat pada satu pihak, dan antara surat dengan surat dipihak lain. Oleh karena itu untuk mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan mufasir dalam menangkap cakrawala teks.<sup>16</sup>

Sebagaimana al-Suyuthi, Nashr Hamid Abu Zaid mengungkapkan bahwa *munasabah* ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, ada yang rasional, perseptif, atau imajinatif. Ini menurut Abu Zaid menunjukkan bahwa "hubungan-hubungan" atau *munasabah-munasabah* merupakan kemungkinan-kemungkinan. Kemungkinan-

kemungkinan ini harus diungkap dan ditentukan pada setiap bagian teks oleh mufasir. Mengungkapkan hubungan-hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat bukan berarti menjelaskan hubungan-hubungan yang memang ada secara *inheren* dalam teks, tetapi membuat hubungan-hubungan antara akal mufasir dengan teks. Melalui hubungan inilah hubungan antara bagian teks dapat diungkapkan.<sup>17</sup>

Sekalipun demikian pengetahuan mengenai korelasi (*munasabah*) antara ayat-ayat dan surat-surat bukanlah berdasarkan *tauqifi* melainkan berdasarkan *ijtihad* seorang mufasir dan tingkat pengetahuannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an. Apabila korelasi itu halus maknanya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima, sebaliknya bila korelasi itu bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan maka ia tertolak.

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa diterima tidaknya korelasi (hubungan) ayat dengan ayat maupun hubungan surat dengan surat harus sejalan dengan asas-asas kebahasaan. Karena dalam persoalan *munasabah* kekuatan pemikiranlah yang berusaha mencari dan menemukan hubungan pertalian atau persamaan antara rangkaian suatu pembicaraan. Karena *munasabah* merupakan persoalan yang menyangkut tafsir, maka bila sesuatu muncul dan disampaikan berdasarkan rasionalisasi akal, tentu ia akan diterima, tetapi jika sebaliknya tentu ia akan ditolak. Hal ini sejalan dengan kaidah yang dikemukakan para mufasir:

المناسبة أمر معقول اذا عرض على العقول تلقته بالقبول

" *Munasabah* ialah soal akal, jika ia masuk akal ia akan diterima "

### C. Ikhtilaf Ulama tentang *Munasabah*

Dalam memandang tentang *munasabah* dalam al-Qur'an, para ulama tidak semuanya seragam. Pendapat mereka sebagaimana dikatakan di atas terbagi pada dua bagian. Pertama, pihak yang menyatakan pasti ada pertalian antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam al-Qur'an. Pendapat ini antara lain diwakili Izzuddin bin Abd al-Salam (w. 660 H). Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa *munasabah* adalah ilmu yang menjelaskan persyaratan baiknya pembicaraan (*irtibath al-Kalam*) itu apabila ada hubungan keterkaitan antara permulaan pembicaraan dengan akhir pembicaraan yang tersusun menjadisatu<sup>18</sup>.

'Izzuddin memberikan alasan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam masa dua puluh tahun lebih. Al-Qur'an berisi berbagai hukum dengan

sebab yang berbeda pula. Maka dengan demikian apa tidak perlu ada pertalian satu sama lainnya? selanjutnya ia memberikan alasan dengan mengajukan pertanyaan pula, apakah artinya Tuhan menciptakan hukum dan makhluknya?, perbedaan 'illat dan sebab, upaya para mufti dan penguasa, upaya manusia tentang hal-hal yang disepakati, diperselisihkan dan bahkan dipertentangkan, sudah tentu tidak akan ada orang yang mau mencari-cari hubungan tersebut bila tidak ada artinya (hikmah).<sup>19</sup>

Sebagaimana ulama kuno, Izzuddin pun juga berkhayal bukan hanya karena al-Qur'an "disusun berdasarkan hikmah" semata, tetapi karena ia mencampuradukkan antara regulasi umum dan regulasi kebahasaan. Bahasa memiliki mekanisme sendiri. Melalui mekanisme tersebut menurut Abu Zaid bahasa merepresentasikan realitas. Ia tidak merepresentasikan realitas secara literal, tetapi membentuknya secara simbolik sesuai dengan mekanisme dan hukum-hukum tertentu. Dari sini, hubungan-hubungan antara "realitas" eksternal bisa jadi tidak ada, tetapi bahasa membentuk "realitas-realitas" ini di dalam realisasi kebahasaan. Teks al-Qur'an, meskipun bagai-bagiannya merupakan ekspresi dari realitas-realitas yang terpisah-pisah, adalah teks bahasa yang memiliki kemampuan menumbuhkan dan menciptakan hubungan-hubungan khusus antara bagian, yaitu hubungan-hubungan atau *munasabah-munasabah* yang menjadifokus kajian ilmu ini. Realitas-realitas eksternal menurut Abu Zaid dalam teks al-Qur'an mungkin mirip dengan "tujuan" atau "tema" eksternal yang bermacam-macam dalam *qashidah* puisi "jahiliah". Jika tujuan dan tema tersebut (yang berbeda-beda) tidak menuutp kemungkinan *qashidah* tersebut merupakan kesatuan hubungan, yang harus disimpulkan oleh kritikus dan pembaca, maka "kesatuan" teks al-Qur'an sebagai "struktur yang bagian-bagiannya saling terkait secara integral" adalah fokus kajian ilmu ini (*munasabah*).<sup>20</sup>

Ulama yang dianggap pertama kali memperkenalkan konsep *munasabah*, adalah Abu Bakar Abdullah Ibn Muhamad al-Naisabury (W. tahun 324 H.), seorang ulama yang mempunyai spesifikasi dibidang ilmu syari'ah dan bahasa. Ia mengakui eksistensi Ilmu *munasabah* ini sehingga melakukan kritik kepada ulama Baghdad yang tidak mau menyokong peran dan kehadiran *munasabah* dalam al-Qur'an. Salah satu kepekaannya adalah, bila dibacakan kepadanya ayat-ayat al-Qur'an, ia selalu menganalisis hubungan ayat itu, "mengapa ayat ini ditempatkan atau dibuat dekat dengan ayat itu" ? dan "apa hikmahnya meletakkan surat ini dengan surat itu"?<sup>21</sup>.

Pendapat lainnya juga dikemukakan Izah Darwajah. Menurutnya, semula orang mengira bahwa tidak ada hubungan antara ayat dengan ayat

dan antara surat dengan surat dalam al-Qur'an. Ternyata setelah mereka melakukan penelitian, sebagian besar ayat dengan ayat dan surat dengan surat itu ada hubungannya<sup>22</sup>.

Usaha yang dilakukan al-Naisabury kemudian dilanjutkan oleh para ulama sesudahnya antara lain bisa kita sebutkan misalnya, al-Biq'a'i dengan karyanya "*Nadzīm al-Durar fī Tanāsīb al-Ayyī wa al-Suwar*", al-Suyuthi (w. 911 H.) juga menyusun kitab "*Asrar al-Tanzīl*" yang kemudian diringkas dan diberi nama "*Tanasūq al-Durar fī Tanāsīb al-Suwar*" atau kitab lainnya "*Asra Tartīb al-Suwar*"<sup>23</sup>. Mufasir-mufasir lainnya juga hampir tak ketinggalan mengetengahkan aspek *munasabah* dalam setiap pembahasan tafsirnya sekalipun mereka tidak secara khusus menyusun kitabnya melalui pendekatan ini, sebut saja misalnya tafsir *al-Manār*, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir *al-Marāghī*, karya Muhammad Musthafa al-Maraghī. Juga tak ketinggalan mufasir yang banyak mengetengahkan aspek *munasabah* dalam tafsirnya adalah Fakhruddin al-Razi dengan tafsirnya "*Mafatih al-Ghaib*".

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa tidak perlu adanya *munasabah* karena peristiwa-peristiwa yang terjadisaling berlainan, karena al-Qur'an diturunkan dan diberi hikmah secara *tauqifi* (atas petunjuk dan kehendak Allah SWT).

Terhadap persoalan ini 'Izzuddin (w. 660 H) memberikan pendapat bahwa tidak semua urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an mengandung *munasabah*. Kriteria yang ia ajukan mengenai urutan ayat atau surat itu mengandung *munasabah*, apabila ada persesuaian hubungan kalimat dalam kesatuan antara bagian awal dan bagian akhirnya saling terkait, sedangkan yang tidak menunjukkan hal itu, merupakan sebuah pemaksaan (*takalluf*) dan tidak disebut dengan *munasabah*<sup>24</sup>.

Terhadap persoalan ini 'Izzuddin bin Abd al-Salam tampaknya ingin menyatakan bahwa urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an boleh jadimengandung *munasabah* dan upaya mendapatkannya tergantung pada kemampuan nalar seseorang (mufasir) dalam mencarinya dan *asbab al-nuzul* ayat merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan.

Pendapat lainnya juga dikemukakan Subhi Shalih. Menurutnya mencari hubungan antara satu surat dengan surat lainnya adalah sesuatu yang sulit dan dicari-cari tanpa ada pedoman dan petunjuk dari tertib surat dan ayat-ayat *tauqifi*. Karena itu menurut Subhi tidak semua yang *tauqifi* dapat dicari *munasabahnya* jika ayat-ayat itu mengandung *asbab al-Nuzul* yang berbeda-beda, terkecuali hal itu mempunyai *maudhu* yang

menonjol yang bersifat umum, yang ada hubungan antara semua bagiannya.<sup>25</sup>

Pendapat Subhi Shalih di atas nampaknya didasarkan pada pendapat sebagian ulama, bahwa urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an bersifat *ijtihadi*. Hal ini berbeda dengan pendapat mereka terhadap susunan ayat yang hampir secara keseluruhan mengatakan *tauqifi*. Sehingga menurutnya sekalipun ada kesatuan maudhu' pada tiap-tiap surat itu, tidaklah berarti ada kesatuan atau ada persamaan pada semua surat dalam al-Qur'an. Ulama tafsir tidak sampai membuat kesimpulan sejauh itu, mereka hanya menunjukkan antara ayat terakhir dengan ayat pertama surat berikutnya<sup>26</sup>.

Selanjutnya neraca yang harus dipegang dalam menerangkan macam-macam *munasabah* antara ayat dan surat, menurut Hasbi ash-Shiddiqy<sup>27</sup> kembali ke derajat *tamastul* dan *tasyabuh* antara *maudhu-maudhunya* (topik-topiknya). Maksud dari *tamastul* dan *tasyabuh* di sini adalah tingkat kemiripan subjek.

Sejalan dengan pendapat di atas Subhi Shalih mengatakan: jika persesuaian itu mengenai hal yang sama, dan ayat-ayat terakhir suatu surat terdapat kaitan dengan ayat-ayat permulaan surat berikutnya, maka persesuaian itu adalah masuk akal dan dapat diterima, sehingga tetaplah apa yang dikatakan sebagian ulama sebagaimana pernah disebutkan di atas:

المناسبة أمر معقول اذا عرض على العقول تلقته بالقبول

"Persesuaian ialah hal yang masuk akal, yang jika dihadapkan kepadanya akal menerimanya", tetapi sebaliknya menurut Subhi jika *munasabah* itu dilakukan terhadap ayat-ayat yang berbeda sebab *nuzulnya* dan urusannya yang tidak ada keserasian antara satu dengan lainnya, maka tidaklah yang demikian itu dikatakan *tanasub*<sup>28</sup>.

Dengan demikian ukuran ketelitian sekurang-kurangnya harus memperhatikan segi-segi persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara surat yang satu dengan surat yang lainnya. Sebab sebagaimana dikatakan al-Suyuthi *munasabah* itu terkadang ada yang jelas dan terkadang juga ada yang samar<sup>29</sup>. Inilah yang menjadikriteria atau ukuran untuk menetapkan ada dan tidak adanya *munasabah* antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, dapatlah dibayangkan bahwa letak titik persesuaian (*munasabah*) antara ayat-ayat itu sedikit sekali



kemungkinannya. Sebaliknya terlihat dengan jelas letak *munasabah* antara surat-surat itu jarang sekali kemungkinannya. Hal ini disebabkan karena pembicaraan mengenai satu hal, jarang bisa sempurna hanya dengan melihat satu ayat saja<sup>30</sup>.

Alangkah baiknya apa yang dikemukakan Abd al-Qadir Ahmad 'Atha dalam pengantar buku al-Suyuthi "*Asra Tartib al-Qur'an*", mengutip berbagai keterangan, tentang berbagai langkah atau tahapan yang perlu diketahui untuk menemukan *munasabah* antara ayat dan surat dalam al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Melihat tema sentral dari surat tertentu;
2. Melihat premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral itu;
3. Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis itu berdasarkan jauh dekatnya kepada tujuan;
4. Melihat kalimat-kalimat (pernyataan-pernyataan) yang saling mendukung di dalam premis itu.<sup>31</sup>

#### D. Jenis-jenis *Munasabah*

Bertitik tolak dari pengertian Ilmu *munasabah* al-Qur'an di atas yang mengandung dua komponen inti yaitu berkisar pada hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam al-Qur'an, maka uraian tentang macam-macam *munasabah* ini akan bertolak dari dua komponen tersebut. Dua komponen inti itu kemudian dirinci oleh para ulama menjadididelapan macam hubungan baik yang berkaitan dengan ayat maupun surat.

Rincian penjelasan mengenai hubungan ayat dan surat tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Hubungan antara ayat dengan ayat meliputi:

###### a. Hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam ayat

Pada umumnya penulis yang menjelaskan *munasabah* antara ayat dengan ayat ini tidak ada perbedaan yang mendasar. Setiap buku yang mengomentari hal ini telah mengulasnya dengan redaksi dan kandungan makna yang tidak jauh berbeda. Walaupun ada perbedaan tersebut hanya merupakan sedikit variasi redaksi saja yang ditonjolkannya.

Menurut al-Suyuthi, *munasabah* satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam ayat, adakalanya melalui huruf '*athaf*' dan adakalanya tanpa melalui huruf '*athaf*' (*takûnu ma'tufah wa la takûnu ma'tufah*)<sup>32</sup>. *Munasabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang

dihubungkan dengan huruf *'athaf* biasanya mengandung beberapa unsur (bentuk), antara lain:

- 1) Unsur *Tadlad (al-Mudladhab)*, yakni berlawanan atau bertolak belakang antara suatu kata dengan kata lainnya. sebagai contoh penyebutan kata *rahmat* setelah kata *adzab*. kata *al-raghbah* setelah kata *al-rabbah*, menyebut janji dan ancaman setelah menyebutkan tekanan hukumnya.

Contoh tersebut di atas misalnya kita lihat pada surat al-'Araf ayat, 156:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ  
فَسَأَلْتُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu".

Contoh lain misalnya kita temukan pada surat Alu Imran ayat, 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ  
تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu<sup>33</sup>.

Pada ayat tersebut<sup>34</sup> disebutkan pasangan masing-masing kata yang saling berlawanan yaitu penyebutan kata "تُعزِّزُ" setelah kata "تُؤْتِي"

" dan kata "تُذِلُّ" disebut setelah kata "تُعزِّزُ" dalam ayat tersebut dinilai sebagai *'alaqatnya* Contoh-contoh seperti itu banyak sekali ditemukan dalam ayat-ayat yang lainnya.

- 2) Unsur *Istidhrad*, yaitu pembahasannya pindah ke kata lain yang ada hubungannya atau penjelasan selanjutnya. Contoh seperti ini bisa kita lihat pada surat al-Baqarah ayat, 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ  
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ  
أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" (QS. al-Baqarah: 189).

Dalam ayat tersebut disebutkan kaitan antara kata "*al-ahillah*" dengan kata "*ityan al-Buyut*" (mendatangi rumah), apa hukum yang terkandung di dalamnya dan dimana letak *munasabahnya*.

Ayat tersebut berkenaan dengan masalah bulan *tsabit* pada musim haji yang ditanyakan kaum Anshar dengan kebiasaan mereka mendatangi (memasuki) rumah dari belakang (pintu belakang), lalu pertanyaan tersebut dijelaskan dengan kata *al-Birr* yang berarti taqwa kepada Allah dengan sekaligus menjalankan apa yang diperintah Allah dalam berhaji dan larangan mereka memasuki rumah dari pintu belakang.

Dengan dijelaskannya melalui kata *al-Birr* menurut al-Zarkasyi (794 H) perhatian mereka beralih kepada persoalan memasuki pintu dari belakang. Di sini kata *al-ahillah* menurutnya sangat berkaitan dengan kata *al-Birr*.<sup>35</sup> Setelah kita ketahui susunan (*tarkib*) dua kata tersebut yang saling beriringan dalam satu ayat, dengan demikian tidak tampak antara akhir ayat terpisah dari awalnya.

3) Unsur *Takhalus*, yaitu melepaskan penggunaan kata yang satu dan berganti dengan kata yang lain, tetapi masih berhubungan.

Mengenai unsur *takhalus* ini al-Zarkasyi memberikan contoh kata *al-Nur* pada surat *al-Nur* (yang berarti cahaya) ayat, 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ  
شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ

تَمْسَسُهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النور: ٣٥)

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur (sesuatu) dan tidak pula disebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Pada kata tersebut terdapat lima macam *takhalus* yang mempunyai sifat dan fungsinya. Bentuk *takhalus* ini terdapat pada:

- Menyebut *al-Nur* dengan perumpamaannya, kemudian ditakhaluskan kepada kata *al-Zujajah* dengan menyebut sifatnya dari kata tersebut yang berarti kaca yang bisa memantulkan cahaya.
- Menyebut *al-Nur* dengan *al-zaitunah* yang ditakhaluskan dengan kata *al-syazarah*.
- Selanjutnya dari kata *al-syazarah* ditakhaluskan dengan menyebutkan sifat *zaitun*.
- Kemudian dari kata *zaitun* ditakhaluskan ke sifat *al-Nur*.
- Dari *al-Nur* ditakhaluskan kepada nikmat Allah berupa hidayah bagi orang yang Allah kehendaki.<sup>36</sup>

Pada perpindahan kata-kata tersebut peran dan fungsi masing-masing kata sama, yaitu berkisar pada kata *al-Nur* juga, cuma sifat dan bentuknya saja yang berbeda.

Menurut *Mana' al-Qathan*, *takhalus* juga bisa terjadi antara ayat dengan ayat lain. Dalam al-Qur'an terdapat *munasabah* antara ayat dengan ayat yang harus diperhatikan konteks logis yang dibicarakannya.<sup>37</sup>

Sebagai contoh misalnya ayat 17-20 pada surat al-Ghasyiyah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)  
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan (17), Dan langit, bagaimana ia

ditinggikan? (18) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?  
(19) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?(20).

Pada ayat itu kita lihat bahwa meninggikan langit, dipisahkan dengan menciptakan unta, menegakkan gunung dipisahkan dari meninggikan langit, menghamparkan bumi dipisahkan dari menegakkan (menancapkan) gunung dan seakan tidak nampak wajah yang mengumpulkan antara ayat-ayat itu.

Oleh karena itu menurut Hasbi Ash Shiddieqi batas minimum dari perpautan antara ayat-ayat itu adalah mencari persesuaian dengan susunan ayat-ayatnya dengan cara mengumpulkan sekumpulan cakrawala yang dapat dilihat oleh manusia<sup>38</sup>.

Penyelesaian terhadap ayat-ayat itu berkaitan dengan *munasabat* yang ada di dalamnya, menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) harus dikembalikan kepada adat kebiasaan bangsa Arab. Dimana kebiasaan hidup bangsa Arab biasanya tergantung pada unta sehingga mereka sangat memperhatikannya. Namun keadaan mereka tidak mungkin berlangsung kecuali ada yang dapat menumbuhkan rerumputan tempat gembalaan dan minuman unta. Selanjutnya keadaan inipun terjadibila ada hujan, dan inilah yang menjadisebab kenapa wajah mereka menengadahkan ke atas (langit). Kemudian mereka juga memerlukan tempat berlindung dan tempat berlindung itu tidak lain adalah gunung-gunung. Kemudian kebiasaan merekapun selalu berindah-pindah tempat dari tempat gembala yang tandus ke tempat gembala yang subur.

Dengan melihat gambaran di atas sehingga seorang Badui (Arab primitif) membayangkan-bayangkan sesuatu yang ada dalam khayalannya, semua itu akan nampak gambarannya menurut ayat-ayat tersebut<sup>39</sup>.

Dengan demikian akan terlihat *munasabah* antara ayat-ayat itu, yaitu saling ketergantungan dimana kebiasaan orang Arab selalu menggantungkan kehidupan mereka pada unta (dalam mencari rizqi). Selanjutnya unta tidak bermanfaat apa-apa kecuali menggantungkan hidupnya dari air, dan air itu dari hujan dan hujan itu dari langit.

Selanjutnya *munasabah* yang tidak diperkokoh dengan huruf '*athaf*' (*la takunna ma'tufah*), sandaran yang menghubungkannya adalah *qarinah maknawiyah*. Aspek-aspek ini juga bisa mengambil bentuk: *al-tandzir*, *al-mudbadhat*, *al-istithrad*, atau *al-takhalus*<sup>40</sup>.

Dari keterangan di atas dalam hal ketiadaan huruf '*athaf*' sesungguhnya dapat dicari hubungannya secara *maknawi*, hakikatnya seperti hubungan kausalitas dari susunan kalimat tersebut. Di sini disebutkan empat bentuk hubungan yang menandai adanya hubungan

ayat dengan ayat dan antara kalimat dengan kalimat. Untuk jelasnya bentuk hubungan itu kita uraikan satu persatu:

1. *Al-Tandzir*, yaitu membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan orang berakal. Contoh seperti ini misalnya terlihat pada surat al-Anfal ayat 4 dan 5:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤) كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ (٥)

Artinya: Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (ni mat) yang mulia.(4) Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,(5).

Menurut al-Zarkasyi huruf *kaf* pada ayat 5 berfungsi sebagai pemberi ingat dan merupakan sifat bagi kata kerja (*fi'il*) yang tersembunyi (*fi'il mudhmar*) yang maksudnya ialah suruhan untuk menyelesaikan harta rampasan perang (*al-Anfal*) seperti yang telah dilakukan mereka ketika perang Badar<sup>41</sup>.

Pada ayat ini ada dua keadaan yang sebanding yaitu perintah Rasul-Nya untuk membagikan harta rampasan perang, sementara disisi lain ada beberapa sahabat yang tidak senang, demikian menurut satu riwayat. Kondisi sahabat yang tidak senang tersebut sama halnya dengan keadaan mereka saat 5 diajak keluar untuk perang Badar. Dengan demikian kata al-Zarkasyi makna ayat "أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا" bersatu dengan ayat "كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ". Sehingga maknanya orang-orang beriman dengan sebenar-benarnya sebanding dengan keta'atan mereka melaksanakan perintah Tuhan yaitu keluar dari rumah dengan kebenaran.

Ayat-ayat yang disebut tadimemberi petunjuk agar mereka dapat mengambil pelajaran, yaitu ta'at menjalankan segala yang diperintahkan kepada mereka dengan mengendalikan hawa nafsu.

2. Unsur *al-Mudbadhat*, yang artinya berlawanan. Misalnya surat *al-Baqarah* ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang kafir. Ayat di atas berlawanan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menyebutkan tentang kitab, orang-orang beriman (mukmin) dan petunjuk. Menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) hal ini berkaitan dengan ayat 23 surat *al-Baqarah*:

وإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

Adapun hikmahnya adalah orang mukmin merindukan mantapnya iman berdasarkan petunjuk Allah (*al-tasyrif wa al-tsubut ala al-ûla*).<sup>42</sup>

Jelasnya ayat 6 surat *al-Baqarah* di atas menerangkan watak orang kafir. Sedangkan diawal surat Allah menerangkan watak orang-orang mukmin serta sifat-sifat mereka yang selalu membawa keberuntungan. Gunanya adalah untuk memperjelas perbedaan antara dua kelompok sosial dalam menerima petunjuk Tuhan.

3. Unsur *al-Istithrad*, yaitu peralihan kepada penjelasan lain di luar pembicaraan pokok yang menjadi inti kalimat atau ayat. Contoh seperti ini antara lain terlihat pada ayat 26 QS. *al-'Araf*:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ  
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Awal ayat ini berbicara tentang nikmat Tuhan kepada manusia khususnya pakaian yang menyangkut penutup tubuh manusia. Dipertengahan ayat muncul kalimat "menutup aurat" yang mengalihkan pembicaraan dari kalimat Tuhan kepada penjelasan lain tentang taqwa.

Seakan-akan peralihan ini menunjukkan adanya hubungan menutupi tubuh dengan taqwa, setelah adanya peralihan kepada penjelasan lain, pembicaraan dalam ayat kembali kepada nikmat dan kekuasaan Tuhan<sup>43</sup>.

Menurut al-Suyuthi ( w. 910 H) dengan mengutip pendapat Zamaksyari ayat ini diletakkan setelah ayat yang menjelaskan tentang terbukanya aurat dan penutupannya dengan daun. Peletakkan ini dimaksudkan untuk memaparkan penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah, sedang telanjang adalah perbuatan hina dan menutup aurat adalah pintu besar menuju taqwa<sup>44</sup>.

Ayat ini berhubungan dengan kisah Nabi Adam ketika mereka berdua dikeluarkan dari surga, dimana syetan menanggalkan pakaian mereka untuk memperlihatkan aurat masing-masing (al-'Araf : 27). Dengan demikian pengertian ayat yang pertama merupakan kelanjutan yang kedua, yaitu setelah menyebut terbukanya aurat mereka berdua karena tertanggalnya daun-daun yang menutupinya.

3. Unsur ketiga, *munasabah* yang tidak didahului huruf '*athaf* adalah *Takhalus*. Model *munasabah* ini adalah hubungan ayat-ayat yang melukiskan kisah runtut yang berpindah-pindah dari awal topik kisah ke kisah lanjutan yang direkam secara halus. Hubungan kisah ini terdapat dalam surat al-'Araf yang mengawali untaian kisah tentang para Nabi dan umatnya dimasa lampau, dilanjutkan dengan kisah Nabi Musa dan tujuh orang pengikutnya serta do'a yang diperuntukkannya sampai dengan kisah Nabi Muhammad dan umatnya<sup>45</sup>.

Contoh lain misalnya terlihat pada ayat " **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** " dalam surat al-Fatihah. Sebab mulai kalimat " **إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** " terjadiperalihan yang membedakan pembicaraan sebelum dan pembicaraan sesudahnya. Pembicaraan sebelumnya berupa rangkaian mukaddimah yang dijadikan perantara<sup>46</sup>.

## **b. Hubungan Ayat dengan ayat dalam satu surat**

*Munasabah* model ini kelihatan dengan jelas pada surat-surat pendek yang mengandung satu tema pokok. Surat al-Ikhlâs bisa dijadikan contoh adanya *munasabah* antara ayat-ayat yang ada pada satu surat itu. Masing-masing ayat menguatkan tema pokoknya yaitu tentang keesaan Tuhan. Selanjutnya pada surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 20 juga nampak adanya hubungan diantara ayat-ayat itu. Tema pokok yang



dibicarakanya adalah tiga kelompok sosial yaitu: orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik beserta sifat-sifat mereka<sup>47</sup>.

Contoh lain bisa kita lihat juga pada Q.S. al-Baqarah: 28 :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ  
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

" Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir terhadap perumpamaan-perumpamaan yang telah disebutkan Allah, terhadap perjanjian mereka yang merusak agama, manusia dan juga kemanusiaan. Sebelumnya kita sebutkan dulu ayat sebelumnya yaitu ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا  
أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا  
الْفَاسِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik".

Pada ayat 26 ini Allah menjelaskan perumpamaan-perumpamaan penciptaannya berupa berupa makhluk-makhluk kecil seperti nyamuk yang sempat mendapatkan lecehan dari orang-orang kafir, begitu juga pada ayat 27 diterangkan sifat-sifat mereka. Dan pada ayat 28 Allah memberikan celaan pada sifat-sifat mereka dan sekaligus perintah untuk

memperhatikan diri mereka kejadian, kehidupan dan kemana mereka akan kembali.

### c. Hubungan Penutup (*fasilah*) dan Kandungan Ayat

Tempat *munasabah* yang saling menguatkan terletak pada pokok pembicaraan dengan penutup ayat. Di dalam susunan kandungan penutup ayat dengan apa yang mirip denganya. Hubungan seperti ini terdiri dari empat macam: *al-Tamkin*, *al-Tashdir*, *al-Tausyikh*, dan *al-Ighal*.<sup>48</sup>

Untuk jelasnya bentuk-bentuk hubungan tersebut kita coba jelaskan satu persatu:

- 1). Unsur *al-Tamkin*, artinya memperkokoh atau mempertegas pernyataan. Arti *fasilah* di sini berkaitan langsung dengan apa yang dimaksud ayat itu. Bila tidak ada hubungan ini (*al-tamkin*) kandungan ayat itu tidak akan memberi arti yang lengkap, dan boleh jadi merugikan<sup>49</sup>.

Contoh seperti ini misalnya pada Q.S. *al-Hajj* ayat: 63-65.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (٦٣) لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ (٦٥)

Artinya: Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(63) Kepunyaan Allah-lah segala yang ada dilangit dan segala yang ada dibumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji (64) Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada dibumi dan bahtera yang berlayar dilautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.(65).

Ayat pertama diakhiri dengan kalimat: *latifun khabir*, menunjukkan bahwa Allah terlebih dahulu mengetahui manfaat hujan yang diturunkan dari langit sebagai sumber kehidupan manusia. Hujan yang menyuburkan

tanah itu merupakan rahmat bagi alam kehidupan di atasnya. Ayat kedua berakhir dengan kalimat: *al-Ghaniyyu al-Hamid*. Sifat Allah Maha Kaya dan maha terpuji ini menegaskan pernyataan sebelumnya bahwa Allah-lah pemilik segala apa yang ada di bumi dan apa yang ada dilangit dan Allah tidak membutuhkannya. Selanjutnya ayat ketiga berakhir dengan kalimat: *Raifun al-Rahim*. Sifat Allah yang Maha santun dan Penyayang ini menunjukkan kepada manusia bahwa Allah telah memberikan nikmat kehidupan di dunia ini tempat berusaha baik didarat maupun dilaut dengan bentangan langit yang memayunginya. Kesemuanya tak terhitung jumlahnya. Itulah bukti kerahmanan dan kerahiman Allah. Demikian al-Zarkhasy menjelaskan perpautan antara *fasilah* dalam ayat itu<sup>50</sup>.

Dari keterangan di atas nampaklah dengan jelas sifat-sifat bagi Allah sebagai: *Latifun Khabir* yang merupakan isyarat bagi ayat sebelumnya yaitu turunnya hujan dari langit dan manfaatnya darinya. Allah maha tahu sehingga dipertegas dengan sifat-Nya itu. Begitu juga pada *fashilah* kalimat *al-Ghaniyyu al-Hamid* sebagai *ta'kid* ayat sebelumnya yang menerangkan dan menjelaskan bahwa yang layak memepunyai kekuasaan seperti itu hanyalah Allah. Selanjutnya setelah Allah memberikan segala rahmat dan karunia pada manusia berupa ditundukkannya lautan dan daratan, pada akhir ayat Allah menjelaskan sifat-Nya: *Raifun al-Rahim* sebagai isyarat kasih sayang Allah pada manusia.

- 2). Unsur *al-Ighal*, yaitu sebagai penjelasan tambahan yang sifatnya mempertajam makna ayat. Tanpa *fashilah* pun sebenarnya makna ayat sudah dapat dipahami. Sebagai contoh misalnya Q.S. *al-Naml* ayat 80:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Kalimat *إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ* adalah sekedar penjelasan, sebab tanpa ada kalimat itu pun yang merupakan *fashilah*nya kalimat ini telah sempurna. Yaitu orang-orang yang pendengaran dan hati mereka buta dari petunjuk Allah (tidak mau mendengar apa yang disampaikan Rasul Allah). Keadaan demikian itu sudah jelas berpaling dari kebenaran. Kata-kata tersebut merupakan bentuk *majazi* perumpamaan bagi mereka yang hatinya sudah tertutup.

- 3). *Al-Tashdir*, yakni kalimat yang akan dimuat sudah ada pada permulaan, pertengahan, atau akhir kalimat atau ayat. Contoh seperti ini antara lain dapat dilihat pada Q.S. *al-Maidah* ayat, 39:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Maka barangsiapa bertaubat (diantara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Juga pada surat *al-Abzab* ayat 37:

..... وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ

Artinya: "dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."

Pada surat *al-Maidah*: 39 lafadz "*Yatûbu*", yang menjadifashilah sebelumnya sudah ada lafadz "*tâba*", begitu juga pada ayat 37 Q.S. *al-Abzab*, lafadz "*takhsya*" yang menjadifashilahnya sudah ada lafadz "*akhsyahu*", sehingga pada lafadz-lafadz itu terlihat ada kesamaannya<sup>51</sup>.

Contoh lainnya juga misalnya terlihat pada ayat 37 Q.S. *al-Anbiya*:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Di sini lafadz "*تَسْتَعْجِلُونَ*" yang menjadi *fashilahnya* sudah ada sebelumnya lafadz "*عَجَلٍ*".

- 4). Bentuk terakhir adalah *al-Tausyikh*, yaitu kandungan *fashilah* sudah tersirat dalam rangkaian kalimat sebelumnya dalam suatu ayat. Jika kalimat itu menunjukkan maksud *fashilah* ayat. Dengan demikian *fashilat* ayat dikemukakan sebelum kata tersebut disebutkan. Di sini ada perbedaan antara *al-Tashdir* dengan *al-Tausyikh*. Perbedaannya terletak pada bentuknya. Kalau *al-Tashdir* bentuknya *lafidziyah*, sedang *al-Tausyikh* adalah *maknawiyah*<sup>52</sup>. Sebagai contoh misalnya kita lihat pada ayat 20 Q.S. *al-Baqarah*:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kata "*قدير*" pada ayat di atas sudah mencakup kata-kata yang disebutkan sebelumnya yaitu: "*لذهب بسمعهم وأبصارهم*". Tidak

disebutkan kata itupun sebenarnya sudah dipahami bahwa Allah berkuasa untuk menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka (orang-orang Munafik).

## 2. Hubungan Surat dengan Surat

Menurut Hasbi Ash Shiddeqi literatur yang membahas dan menjelaskan hubungan (*munasabah*) surat dengan surat nampaknya masih terbatas. Hal tersebut disebabkan sangat sedikitnya mufasir yang terjun untuk menjelaskan aspek *munasabah* jenis kedua ini<sup>53</sup>.

Hubungan surat dengan surat oleh para ulama diperinci sebagai berikut:

### a. Hubungan Awal Uraian dengan Akhir Uraian Surat

Model hubungan (*munasabah*) ini al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan* banyak memberikan contoh, antara lain misalnya dijumpai pada surat al-Qashas. Permulaan surat tersebut menjelaskan tentang perjuangan Nabi Musa yang berhadapan dengan rezim Fir'aun. Atas perintah Allah dan pertolongan-Nya Musa berhasil keluar dari Mesir. Diakhir surat Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan Allah menjanjikan akan mengembalikannya ke Mekkah lagi. Kemudian jika diawal surat dikatakan bahwa Musa tidak akan menolong orang yang berbuat dosa, maka diakhir surat Muhammad dilarang menolong orang-orang kafir<sup>54</sup>.

Kalau kita renungkan dari kisah tersebut ternyata ada kesamaan situasi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad ketika berhadapan dengan kafir Quraish dengan situasi yang dihadapi oleh Nabi Musa ketika berhadapan dengan rezim Fir'aun. Musa dikembalikan oleh Allah dari *Madyan* (tempat Nabi Syu'aib) ke Mesir, dan Allah megembalikan Nabi Muhammad ke Mekkah (terjadinya Futeh Makkah) sekalipun Nabi telah memilih tempatnya diMedinah untuk mengembangkan dakwahnya.

### b. Hubungan Nama Surat dengan Tujuan Turunnya

Subhi Shalih ketika membicarakan *sabab al-Nuzul*, menyatakan bahwa segala sesuatu ada sebab dan tujuannya, begitu juga halnya dengan nama-nama surat dalam al-Qur'an tentu mempunyai maksud dan tujuan<sup>55</sup>.

Sejalan dengan pendapat di atas baik di sini dikemukakan pendapat al-Suyuthi, menurutnya nama-nama yang digunakan oleh surat-surat al-Qur'an memiliki kaitan dengan pembahasan yang ada pada surat

itu. Oleh karena itu semakin banyak nama yang digunakan atau diberikan pada satu surat, semakin menunjukkan kemuliaan surat itu.<sup>56</sup>

Bila dihubungkan dengan pembahasan *munasabah*, nama-nama surat itu mesti memiliki kaitan, baik melalui isi surat atau melalui kedudukan surat itu sendiri. Contoh seperti ini misalnya terlihat pada surat *al-Fatihah*. Surat ini dinamakan demikian karena kedudukannya sebagai pembuka (mukaddimah) sehingga posisinya ditempatkan diawal al-Qur'an. Sebagaimana yang kita lihat dari nama *al-Fatihah* (yang membuka) atau *Umm al-Kitab* (Induk Kitab). Dengan demikian *al-Fatihah* harus memuat meskipun secara tersirat semua bagian al-Qur'an. Ia sebagai pembuka atau gerak pertama dalam nyanyian simponi, harus memberikan indikasi bagi gerak-gerak berikutnya. Atas dasar ini, ilmu-ilmu al-Qur'an dapat diringkas dalam tiga bagian (tauhid, peringatan dan hukum-hukum), yang masing-masing sebagai pengantar dari pembukaan yang ditunjukkan oleh surat al-Fatihah. Dengan cara demikian surat ini mendapatkan kedudukannya sebagai " induk al-Kitab".<sup>57</sup>

Contoh lainnya adalah surat al-Baqarah. Surat tersebut dinamakan demikian karena di dalamnya terdapat cerita tentang sapi betina serta berbagai hikmat dan keajaiban yang dijumpai pada cerita itu.

### c. Hubungan antara satu Surat dengan Surat Sebelumnya

Urutan surat-surat di dalam al-Qur'an menurut al-Suyuthi mengandung hikmah karena surat yang datang kemudian akan menjelaskan berbagai hal yang disebut secara global pada surat sebelumnya. Kejadian semacam ini menurutnya kerap kali dijumpai dalam surat-surat al-Qur'an, baik surat-surat panjang atau surat-surat pendek.

Surat al-Baqarah misalnya, memberikan berbagai perincian dan penjelasan dari keterangan global yang ada pada surat al-Fatihah. " Al-hamdulillah" pada surat al-Fatihah diperinci dengan berbagai perintah dzikir dan syukur pada ayat 152 surat al-Baqarah yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat) -Ku" (Q.S. al-Baqarah [2] : 152).

Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya. Satu surat berfungsi menjelaskan surat sebelumnya, misalnya juga terlihat di dalam surat al-fatihah [1] : 6 disebutkan: *اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* " tunjukilah kami ke jalan yang lurus"

Lalu dijelaskan di dalam surat al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu ialah petunjuk al-Qur'an, sebagaimana disebutkan:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

" Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa " (Q.s. al-Baqarah /2:2).<sup>58</sup>

Selain *munasabah* antara ayat yang terdapat dalam dua surat yang berdekatan, terdapat juga *munasabah*, antara satu surat dengan surat berikutnya karena kesamaan tema sentral yang dikandung dalam masing-masing surat. Al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran, misalnya ketiganya memiliki memiliki tema sentral yang saling mendukung. Al-Fatihah menurut al-Suyuthi, adalah ikrar ketuhanan (*rububiyah*), mohon perlindungan kepada Tuhan agar tetap dalam Islam dan terpelihara dari Agama Yahudidan Nasrani. Surat al-Baqarah mengandung kaidah-kaidah agama. Sedangkan Ali Imran menyempurnakan maksud yang terkandung dalam pokok-pokok agama itu. Jika al-Baqarah menegaskan tentang dalil-dalil hukum, maka Ali Imran berfungsi menjelaskan dan menjawab berbagai persengketaan.<sup>59</sup>

#### d. *Munasabah* (hubungan) Penutup Surat Terdahulu dengan Awal Surat Berikutnya

*Munasabah* semacam ini menurut al-Suyuthi (w. 910 H), terkadang tampak jelas, dan terkadang tampak tidak jelas. Selanjutnya al-Suyuthi dalam *al-Itqan* banyak memberikan contoh tentang *munasabah* antara awal uraian dengan akhir uraian suatu surat. Sebagai contoh misalnya terlihat pada surat *al-Mukminûn*, surat ini dimulai dengan pernyataan: *Qad aflaha al-mukminûn*, yaitu pernyataan hipotetik bahwa orang mukmin akan mendapat kemenangan, dan mereka pasti menang. Diakhir surat diakhiri dengan pernyataan *La Yufli al-Kâfirûn*, sebagai isyarat bahwa orang kafir tidak akan mendapat kemenangan. Jelaslah bahwa dua pernyataan ini melukiskan perlawanan antara dua situasi, yaitu dua akhir dari dua hal yang bertolak belakang.

Contoh lain misalnya pada permulaan surat al-Hadid, ayat 1:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

" Semua yang berada dilangit dan yang berada dibumi bertasybih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Ayat ini bermunasabah, dengan akhir surat sebelumnya " al-Waq'ah" yang memerintahkan bertasybih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Contoh berikutnya Surat al-Baqarah dimulai dengan ungkapan *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ*. Al-Kitab di sini sebagai isyarat dari *al-Syirat* pada surat al-Fatihah. Jadiseolah-olah jalan lurus yang mereka minta tidak lain berupa *al-Kitab* ini, yang tentu saja merupakan suatu makna yang indah yang menampakkan adanya *irtibath* antara surat al-Baqarah dengan surat al-Fatihah<sup>60</sup>.

## E. Kesimpulan

Dari uraian di atas jelaslah bahwa memperhatikan kaitan antara surat yang satu dengan surat lainnya atau antara ayat yang satu dengan ayat lainnya (sebelum dan sesudahnya) sangat penting, agar penafsiran yang dilakukan tidak menghasilkan kesimpulan yang parsial.

Uraian tentang *munasabah* di atas nampak bahwa pembicaraan mengenai persoalan tersebut berpusat pada susunan dan urutan kalimat, ayat, dan surat dalam mushaf. Ilmu ini muncul karena ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an adalah *tauqifi*, yakni atas petunjuk Allah melalui Rasul-Nya. Keyakinan ini menumbuhkan upaya-upaya untuk menyingkap rahasia dibalik susunan surat/ayat tersebut. Dari sinilah banyak ulama yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya melalui pendekatan ini, baik yang secara khusus maupun sebagiannya.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> QS.al-Baqarah [2]: 185.

<sup>2</sup> Dawud al-Athar, *Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an*, terjemah, Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), h. 185.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 113.

<sup>4</sup> Muhammad Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1976), h. 36



- <sup>5</sup> Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid Fi al-Lughah al-'Alam*, (Beirut: Dar al- Syarqy, 1976), h.803. Lihat juga Ibrahim Mustafa dkk, *Kamus Mu'jam al-Wasith*, (Madinah: Al-Maktab al-Ilmiyah), h. 924.
- <sup>6</sup> Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi (selanjutnya disebut al-Zarkasyi), *Al-Burhan Fi 'Ulûm al-Qur'an*, juz, I, ( Bairut : Dar al-Ma'rifat, 1972), h. 35.
- <sup>7</sup> Mana Khalil al-Qathan (selanjutnya disebut al-Qathan), *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'an*, ( Al-'Ash al-Hadis, 1973), 97.
- <sup>8</sup> Jalaluddin Abd al-Rahman Al-Suyuthi (selanjutnya disebut al-Suyuthi), *Asrar Tartib al-Qur'an*, (Kairo: Dar-al-'Itisham, tt), h. 108
- <sup>9</sup> Nurahman, *al-Munasabah dalam al-Qur'an*, dalam *Mimbar Studi*, (Bandung: IAIN "SGD" Bandung, 1994), h.3.
- <sup>10</sup> Al-Qathan, *Op.Cit*, h.83.
- <sup>11</sup> AzyumardiAzra (ed), *Sejarah dan "Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 75-76.
- <sup>12</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nâs Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an, terjemah Khoiron Nahdiyin*, (Yogyakarta: LKiS, 1993), h. 197.
- <sup>13</sup> Yaitu berdasarkan petunjuk syara (dalam hal ini Rasul).
- <sup>14</sup> Ulama kontemporer menurut Abu Zaid cenderung menjadikan urutan surat dalam mushaf sebagai *tauqifi* karena pemahaman seperti itu sejalan dengan konsep tentang eksistensi teks azali yang ada diLauh al-Mahfudz. Perbedaan antara urutan turun dan urutan bacaan terletak pada susunan dan penataan. Melalui perbedaan susunan dan penataan ini, "persesuaian" antara ayat dan antara berbagai surat, sisi lain dari aspek-aspek 'ijaz dapat diungkapkan. Lihat Abu Zaid, *Mafhum al-Nas, Ibid*.
- <sup>15</sup> Yang dimaksud dengan teks di sini adalah al-Qur'an. Nashr Hamid menggunakan kata ini untuk menunjukkan baik pada al-Qur'an secara keseluruhan ataupun unit paling kecil dari al-Qur'an yang masih dapat disebut dengan teks. Penggunaan istilah teks untuk " al-Qur'an" pernah mendapat sorotan tajam dari para ulama khususnya Mesir ketika itu.
- <sup>16</sup> Abu Zaid, *Ibid*, h.199.
- <sup>17</sup> *Ibid*.
- <sup>18</sup> Al-Suyuthi, *Op.Cit*, h. 108.
- <sup>19</sup> Al-Zarkasyi, *Op.Cit*, 36.
- <sup>20</sup> Abu Zaid, *Op.cit*,h. 200.
- <sup>21</sup> Al-Zarkasyi, *Op.cit*, h.36.
- <sup>22</sup> Masyfuk Zuhdi, Pengantar '*Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 168.
- <sup>23</sup> Kitab ini diTahkiq oleh Abd al-Qadir Ahmad Atha'.
- <sup>24</sup> Fauzul Iman, *Munasabah al-Qur'an*, (Majalah Panji Masyarakat, No. 843, edisi 15-30 November, 1995), h. 37.
- <sup>25</sup> Masfuk Zuhdi, *op.cit*, h. 169.
- <sup>26</sup> Subhi Shalih, *Mabahis Fi 'Ulûm al-Qur'an*, terjemah Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h.187.
- <sup>27</sup> Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h.40.
- <sup>28</sup> Subhi Shalih, *op.cit*, h. 188.
- <sup>29</sup> Nurahman, *op.cit*. h. 2.
- <sup>30</sup> Masyfuk Zuhdi, *op.cit*, h. 170.

- <sup>31</sup> Abd al-Qadir Ahmad 'Atha, *Pengantar Kitab Asrar Tartib al-Qur'an*, *Op.Cit*, h. 45.
- <sup>32</sup> Lihat al-Suyuthi, *Op.cit*, h. 109.
- <sup>33</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an (Jakarta; Depag R.I, 1983).
- <sup>34</sup> Al-Zarkasyi, *Op.cit*, h. 41.
- <sup>35</sup> *Ibid*, h. 43.
- <sup>36</sup> Al-Qathan, *Op.cit*, h. 140.
- <sup>37</sup> Hasbi Ash Shiddieqi, *Op.cit*, h. 44.
- <sup>38</sup> Subhi Shalih, *Op.cit*, h.189.
- <sup>39</sup> Nurahman, *Op.cit*, h.6.
- <sup>40</sup> Al-Zarkasyi, *Op.cit*, h. 47.
- <sup>41</sup> *Ibid*, h. 23.
- <sup>42</sup> Lihat Nurahman, *Op.cit*, h. 6
- <sup>43</sup> Al-Suyuthi, *Op.cit*, h. 109.
- <sup>44</sup> Fauzul Iman, *Op.cit*, h. 38.
- <sup>45</sup> Al-Suyuthi, *Op.cit*, h.110.
- <sup>46</sup> Nurahman, *Op.cit*,h.7
- <sup>47</sup> Al-Zarkasyi, *Op.cit*, h. 78.
- <sup>48</sup> *Ibid*, h. 79.
- <sup>49</sup> *Ibid*,h. 80.
- <sup>50</sup> Lebih jelas lihat, al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, *Op.cit*. h. 95-96.
- <sup>51</sup> *Ibid*, h. 97.
- <sup>52</sup> Hasbi Ash Shiddeqi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, *Op.cit*, h. 47. Salah satu mufasir yang khusus membahas persoalan ini adalah al-Suyuthi dalam kitabnya, *Asrar Tartib al-Suwar*. Dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama misalnya dapat kita lihat penjelasan-penjelasan tentang hubungan surat dengan surat. Setiap kali selesai menafsirkan sebuah surat Tim penyusun selalu menerangkan hubungan diantara surat sesudah dan sebelumnya.
- <sup>53</sup> Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuthi (selanjutnya disebut al-Suyuthi), *al-ItqanFi 'Ulûm al-Qur'an*, (Bairut:Dar al-Fikr,tt), h. 108.
- <sup>54</sup> Subhi Shalih, *op.cit*, h.190.
- <sup>55</sup> Lihat al-Suyuthi, *Asrar Tartib al-Qur'an*, *op.cit*, h.54.
- <sup>56</sup> Abu Zaid , *Op.Cit*, h. 203.
- <sup>57</sup> AzyumardiAzra (ed), *op.cit*. h. 75.
- <sup>58</sup> Al-Suyuthi, *al-Itqan*, *op.cit*, h. 112.
- <sup>59</sup> Nurahman *op.cit*, h. 8.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qadir Ahmad 'Atha, *Pengantar Kitab Asrar Tartib al-Qur'an*, Kairo: Dar-al-'Itisham, tt.
- AzyumardiAzra (ed), *Sejarah dan "Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Dawud al-Athar, *Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an*, terjemah, Afif Muhammad, Bandung : Pustaka Hidayah, 1994..

- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Jakarta; Depag R.I, 1983.
- Fauzul Iman, *Munasabah al-Qur'an*, Majalah Panji Masyarakat, No. 843, edisi 15-30 November, 1995.
- Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Jalaluddin Abd al-Rahman Al-Suyuthi , *Asrar Tartib al-Qur'an*, Kairo: Dar-al-'Itisham, tt.
- Louis Ma'luf , *Kamus al-Munjid Fi al-Lughah al- 'Alam*, Beirut: Dar al-Syarqy, 1976. juga Ibrahim Mustafa dkk, *Kamus Mu'jam al-Wasith*,Madinah: Al-Maktab al-Ilmiah, tt.
- Mana Khalil al-Qathan , *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'an*, Al-'Ash al-Hadis, 1973.
- Masyfuk Zuhdi, Pengantar '*Ulum al-Qur'an*,Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Muhammad Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*,Bairut: Dar al-Fikr, 1976.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nâs Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, terjemah *Khoiron Nabdhîyin*, Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Nurahman, *al-Munasabah dalam al-Qur'an*, dalam *Mimbar Studi*, Bandung: IAIN "SGD" Bandung, 1994.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Subhi Shalih, *Mabahis Fi 'Ulûm al-Qur'an*, terjemah Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

---

**Endad Musadad**, adalah dosen pada Jurusan Ushuluddin STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang.